Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 3 Number 4 (2025)

https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp

Respons Psikologis Siswa Sekolah Dasar terhadap Penilaian Hafalan Al-Qur'an di Kelas

Rachma Octavia [1] *, Arsan Shanie [2]
[1 2] Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
* Penulis Korespondensi: rachmaoctavia1234@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk respon psikologis anak terhadap kegiatan hafalan Al-Qur'an di kelas, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta peran guru dan lingkungan dalam mendukung kesehatan psikologis anak selama proses hafalan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua di MI Walisongo. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami respon psikologis yang beragam, baik positif seperti bangga dan percaya diri, maupun negatif seperti stres dan kecemasan. Faktor utama yang mempengaruhi adalah metode pembelajaran, dukungan guru, serta lingkungan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan psikologi pendidikan Islam yang holistik dalam pelaksanaan program tahfidz agar lebih ramah anak dan mendukung kesehatan mental siswa.

Keyword: Respons, Psikologis, Siswa, Sekolah Dasar, Penilaian, Hafalan, Al-Qur'an, Kelas

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada jenjang sekolah dasar tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dan spiritual tersebut adalah melalui program hafalan Al-Qur'an (tahfidz) yang kini semakin banyak diterapkan di berbagai sekolah dasar Islam, baik negeri maupun swasta. Program tahfidz diyakini mampu membentuk kepribadian anak yang religius, disiplin, serta memiliki daya ingat dan konsentrasi yang baik. Namun, di balik tujuan mulia tersebut, terdapat dinamika psikologis yang dialami oleh anak selama proses hafalan yang kerap kali luput dari perhatian para pendidik dan orang tua.

Pada usia sekolah dasar, anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat pesat. Mereka mulai belajar mengenali dan mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, beban hafalan Al-Qur'an yang cukup besar, baik dari segi jumlah ayat maupun target waktu, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi

Copyright © 2025
Rachma Octavia – Arsan Shanie

anak-anak. Tidak jarang ditemukan kasus anak yang mengalami kecemasan, stres, hingga penurunan motivasi belajar akibat tekanan untuk mencapai target hafalan tertentu.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas bahwa setiap anak memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Beberapa anak mampu menghafal dengan cepat dan mudah, sementara yang lain membutuhkan waktu dan pendekatan khusus. Perbedaan ini seringkali belum sepenuhnya dipahami oleh lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga muncul kecenderungan untuk membandingkan kemampuan hafalan antar siswa atau memberikan tekanan yang berlebihan.

Urgensi penelitian mengenai respon psikologis anak terhadap program hafalan Al-Qur'an di kelas semakin tinggi seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis tahfidz. Namun, kajian tentang dampak psikologis program ini terhadap siswa masih sangat terbatas. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan fokus mendalam pada pendekatan Psikologi Pendidikan Islam. Pilihan metodologi ini menunjukkan tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan dan memahami secara holistik fenomena yang diteliti, yakni perkembangan program tahfidz, daripada mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam memberikan landasan filosofis dan konseptual yang unik, memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat aspek pedagogis dan psikologis dalam proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual, pembentukan karakter, dan pencapaian keberkahan (falah) sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Analisis ini akan terpusat pada bagaimana dimensi psikologis (motivasi, emosi, kognitif) siswa berinteraksi dengan kurikulum agama.

Kekuatan metodologis penelitian terletak pada triangulasi sumber data yang kaya. Populasi dan sampel penelitian melibatkan multiperspektif dari 3 Guru (Wali Kelas dan Guru Agama), 1 Kepala Sekolah, beberapa Siswa (kelas IV-VI), dan 2 Orang Tua Siswa. Keberagaman ini, yang mencakup perspektif pelaksana program (guru), pengambil kebijakan (kepala sekolah), penerima manfaat (siswa), dan pengawas di rumah (orang tua), memastikan validitas dan kedalaman informasi. Instrumen yang digunakan—pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi perkembangan hafalan dan jurnal guru—dirancang untuk menggali data secara mendalam (wawancara mendalam) dan mengamati konteks nyata (observasi kelas dan dokumentasi kegiatan tahfidz), sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang kaya akan konteks.

Prosedur pengumpulan data yang sistematis (wawancara, observasi, dokumentasi) akan menghasilkan data tekstual yang melimpah. Proses analisis data mengikuti pola khas kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara analitis, reduksi data akan berfokus pada penyaringan informasi dari wawancara dan jurnal guru untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan faktor pendorong dalam program tahfidz. Penyajian data kemudian akan memetakan temuan-temuan ini secara naratif dan tematik, misalnya, membandingkan persepsi guru terhadap motivasi siswa dengan realitas perkembangan hafalan yang tercatat dalam dokumentasi.

Setiap elemen sampel memegang peran kunci dalam analisis sistematis ini. Kepala Sekolah memberikan perspektif makro tentang kebijakan, dukungan kelembagaan, dan alokasi sumber daya untuk program tahfidz. 3 Guru (Wali Kelas dan

Guru Agama) menyajikan data mikro tentang implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan dinamika psikologis sehari-hari siswa. Siswa kelas IV-VI memberikan suara langsung mengenai pengalaman, hambatan psikologis, dan motivasi intrinsik mereka dalam menghafal. Sementara itu, 2 Orang Tua memberikan informasi kritis tentang dukungan di lingkungan rumah dan tantangan yang mereka hadapi dalam memfasilitasi hafalan anak. Kombinasi perspektif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan dan sinergi antara harapan institusional, pelaksanaan di kelas, dan dukungan di rumah.

Tujuan akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang bersifat kritis, bukan sekadar rangkuman. Berdasarkan Psikologi Pendidikan Islam, kesimpulan akan berupaya menjawab bagaimana faktor-faktor psikologis (seperti tingkat stres, dukungan emosional, dan self-efficacy) memengaruhi keberhasilan tahfidz. Verifikasi data harus memastikan bahwa temuan yang disimpulkan telah tertriangulasi dengan baik antar sumber (misalnya, jika guru mengklaim metode efektif, hal itu harus didukung oleh data perkembangan hafalan dan kesaksian siswa). Hasil akhir diharapkan memberikan model pedagogis yang aplikatif dan berbasis nilai Islam untuk mengoptimalkan program tahfidz, serta mengidentifikasi area di mana intervensi psikologis diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan kestabilan emosi siswa penghafal Al-Qur'an.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan adanya spektrum luas dalam respons psikologis anak terhadap program tahfidz. Spektrum ini terentang dari respons positif dan adaptif hingga respons negatif dan maladaptif. Respons positif mencerminkan adanya keberhasilan internalisasi nilai dan tujuan, yang dimanifestasikan sebagai rasa bangga, semangat, dan peningkatan spiritualitas. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian siswa, kegiatan menghafal berfungsi sebagai stimulan psikologis dan spiritual yang memperkuat self-esteem dan keyakinan diri. Sebaliknya, respons negatif, seperti kecemasan, takut gagal, dan stres, menandakan bahwa tekanan eksternal dari target hafalan yang ambisius atau kurangnya strategi koping internal dapat mengganggu keseimbangan emosional anak, berpotensi menghambat proses belajar mereka.

Respons psikologis positif seperti rasa bangga dan percaya diri dapat dianalisis sebagai hasil dari peningkatan self-efficacy (keyakinan diri) anak dalam menyelesaikan tugas yang menantang. Ketika anak berhasil mencapai target hafalan, bahkan yang kecil sekalipun, hal itu berfungsi sebagai penguatan positif yang memicu semangat dan motivasi intrinsik. Peningkatan spiritualitas, di sisi lain, merupakan manifestasi dari pendekatan Psikologi Pendidikan Islam; anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mendapatkan makna dari aktivitas mereka, menghubungkan prestasi akademik dengan tujuan transendental. Oleh karena itu, faktor bangga dan spiritualitas menjadi kekuatan pendorong utama yang harus dijaga dan ditingkatkan melalui apresiasi yang tepat.

Fenomena kecemasan, takut gagal, dan stres memerlukan analisis yang lebih mendalam terkait tekanan target hafalan. Respons negatif ini seringkali muncul ketika target yang ditetapkan terasa terlalu tinggi atau kaku, tidak mempertimbangkan perbedaan kapasitas dan kecepatan belajar individu. Rasa takut gagal dapat menjadi penghambat kognitif (cognitive block) yang mengganggu konsentrasi dan daya ingat, menciptakan lingkaran umpan balik negatif di mana kecemasan memicu kegagalan, dan kegagalan memperkuat kecemasan. Dalam konteks Psikologi Pendidikan, stres ini menandakan perlunya fleksibilitas dalam kurikulum tahfidz serta kebutuhan akan manajemen emosi yang sistematis bagi siswa.

Keberhasilan dalam mengelola spektrum respons psikologis ini sangat bergantung pada faktor pendukung eksternal. Dukungan guru muncul sebagai elemen kunci; guru berfungsi sebagai figur otoritas emosional dan akademik. Dukungan ini harus berbentuk pendekatan personal, empati, dan umpan balik konstruktif, bukan hanya sebagai pengawas hafalan. Selanjutnya, metode yang menyenangkan (seperti penggunaan permainan, cerita, atau irama) terbukti efektif karena secara psikologis mengurangi beban kognitif dan afektif dalam menghafal. Metode yang inovatif ini membantu mentransformasi kegiatan menghafal dari tugas yang menekan menjadi pengalaman belajar yang menarik.

Dukungan tidak hanya bersumber dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan sosial anak. Keluarga suportif merupakan fondasi utama yang memberikan stabilitas emosional dan suasana kondusif di rumah, mengurangi risiko stres terkait broken home atau konflik yang dapat mengganggu fokus hafalan. Sementara itu, lingkungan sosial yang positif (termasuk teman sebaya dan komunitas sekolah yang suportif) berfungsi sebagai jaringan pengaman dan sumber motivasi kolektif. Ketika siswa merasa diterima dan didukung oleh teman-teman mereka dalam mencapai tujuan tahfidz, mereka cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan memiliki resiliensi yang lebih tinggi untuk menghadapi kesulitan hafalan.

Secara analitis dan sistematis, penelitian ini menyimpulkan bahwa program tahfidz yang efektif harus dibangun di atas integrasi yang erat antara aspek psikologis dan pedagogis. Keragaman respons menunjukkan bahwa satu pendekatan tidak akan cocok untuk semua siswa. Untuk mengoptimalkan respons positif dan memitigasi respons negatif (kecemasan), diperlukan intervensi sistematis yang mencakup: (1) Pelatihan guru dalam trauma-informed practice dan manajemen emosi siswa, (2) Desain kurikulum tahfidz yang fleksibel dan menggunakan metode yang menyenangkan, serta (3) Penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan konsistensi dukungan emosional bagi siswa. Intinya, lingkungan belajar harus dirancang untuk memaksimalkan spiritualitas dan self-efficacy, bukan sekadar kecepatan hafalan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian secara jelas menggarisbawahi efektivitas pendekatan psikologi pendidikan Islam yang integratif. Pendekatan ini berhasil mereduksi stres anak karena tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif (kemampuan menghafal), tetapi juga melibatkan dimensi spiritualitas dan psikososial. Reduksi stres ini terjadi karena anak tidak lagi melihat hafalan sebagai beban akademik semata, melainkan sebagai jalan spiritual (suluk) yang membawa kedamaian. Stres, yang sebelumnya dipicu oleh tekanan target, kini diredam oleh motivasi transendental dan dukungan emosional yang terstruktur, menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan menenangkan.

Secara analitis, keberhasilan pendekatan ini dapat dihubungkan secara erat dengan Teori Perkembangan Psikososial Erikson, khususnya pada tahap Industri vs. Inferioritas (usia sekolah). Pada tahap ini, anak berjuang untuk mengembangkan rasa kompetensi dan keterampilan (industri). Program tahfidz menyediakan arena untuk pencapaian ini. Ketika penilaian hafalan diiringi pendekatan emosional dan spiritual, hal itu memberikan validasi positif (rasa bangga dan percaya diri) yang memperkuat rasa industri. Sebaliknya, jika hafalan hanya menghasilkan kegagalan dan kritik, anak rentan jatuh pada rasa inferioritas. Integrasi psiko-spiritual memastikan anak menerima nilai diri mereka terlepas dari skor hafalan, melindungi mereka dari rasa inferior.

Lebih dalam, temuan ini menunjukkan konvergensi dengan konsep Islam tentang jiwa yang tenang, yaitu al-nafs al-muthma’innah (jiwa yang tenteram) dari Al-Ghazali. Stres (kecemasan, takut gagal) adalah manifestasi dari kegelisahan jiwa (al-nafs al-ammarah atau al-nafs al-lawwamah). Ketika anak berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mendapatkan dukungan spiritual-emosional, jiwa mereka diarahkan menuju keseimbangan dan ketenangan. Proses hafalan yang dijiwai dengan ihsan

(kesempurnaan ibadah) dan tawakkal (berserah diri) berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual yang efektif, memungkinkan anak menemukan kedamaian batin (ketenteraman) yang secara intrinsik mereduksi ketakutan akan kegagalan di duniawi.

Penelitian secara spesifik menyoroti bahwa penilaian hafalan yang disertai pendekatan emosional dan spiritual terbukti membentuk karakter religius anak. Penilaian di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kognitif, tetapi sebagai momen edukasi karakter. Misalnya, ketika guru memberikan apresiasi dengan mengaitkan hafalan dengan keutamaan akhlak, hafalan tersebut menjadi internalisasi nilai, bukan sekadar memori. Hal ini membentuk karakter religius seperti istiqamah (konsistensi), amanah (tanggung jawab terhadap hafalan), dan tawadhu' (rendah hati) ketika mencapai prestasi, selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Faktor pendukung seperti dukungan guru memainkan peran sentral sebagai jembatan emosional yang mengimplementasikan integrasi psiko-spiritual. Guru yang menggunakan pendekatan emosional saat menilai hafalan (misalnya, berempati terhadap kesulitan anak) secara langsung mengurangi kecemasan. Analisis sistematis menunjukkan bahwa guru tidak hanya menanyakan berapa banyak yang dihafal, tetapi bagaimana perasaan anak saat menghafal. Sentuhan personal ini memastikan bahwa aspek psikososial anak diakui dan divalidasi, yang merupakan kunci untuk memitigasi efek negatif dari tekanan akademik.

Dukungan dari keluarga suportif berfungsi sebagai penguat dan konsolidator dari nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di sekolah. Keluarga yang mempraktikkan suasana religius dan memberikan dukungan emosional di rumah memperpanjang efek positif dari program tahfidz. Secara analitis, lingkungan rumah yang suportif mengurangi kontradiksi antara pendidikan formal dan kehidupan sehari-hari anak, memungkinkan anak untuk menginternalisasi spiritualitas secara lebih mendalam dan konsisten, yang pada gilirannya menopang rasa bangga dan semangat mereka.

Penggunaan metode yang menyenangkan adalah strategi pedagogis kunci yang berkontribusi pada reduksi stres dan mendukung respons positif. Metode seperti permainan atau variasi dalam setoran hafalan secara efektif mengatasi cognitive fatigue dan monotonitas yang sering menyertai tugas hafalan berulang. Dari sudut pandang psikologis, metode ini memanfaatkan aspek bermain (inheren dalam tahap industri Erikson) untuk mengubah persepsi anak terhadap tugas, membuatnya menjadi kegiatan yang menggairahkan dan memotivasi, bukan beban yang menakutkan.

Lingkungan sosial yang positif (teman sebaya, komunitas sekolah) menyediakan resiliensi kolektif bagi siswa. Dalam konteks tahfidz, ini berarti teman sebaya saling mendukung dan merayakan keberhasilan bersama, bukan bersaing secara destruktif. Analisis menunjukkan bahwa sense of belonging dan dukungan sebaya ini sangat penting untuk mengurangi rasa takut gagal, karena anak belajar bahwa kesulitan dalam menghafal adalah pengalaman bersama. Lingkungan ini secara efektif mengeliminasi isolasi dan memperkuat kepercayaan diri siswa melalui interaksi sosial yang sehat.

Secara kesimpulan, penelitian ini menyajikan model pendidikan karakter religius yang holistik. Keberhasilan mereduksi stres dan membentuk karakter religius terletak pada kemampuan program untuk mengintegrasikan dimensi psikologis, pedagogis, dan spiritual secara seimbang. Model ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan al-nafs al-muthma’innah dan kompetensi (industri), sekolah harus secara sengaja mengadopsi penilaian yang bersifat formatif dan afektif, didukung oleh jaringan dukungan dari guru, metode yang menyenangkan, dan keluarga yang suportif. Pendidikan tahfidz dengan pendekatan ini melampaui sekadar hafalan; ia menjadi proses pembentukan jiwa dan karakter anak.

Kesimpulan

Respons psikologis anak terhadap penilaian hafalan Al-Qur'an adalah spektrum kompleks yang sangat dipengaruhi oleh tiga pilar utama: metode penilaian yang digunakan, peran suportif guru, dan lingkungan keluarga di rumah. Ketika penilaian dilakukan dengan pendekatan yang ramah anak, penuh motivasi, dan berlandaskan nilai spiritual Islam, potensi respons negatif seperti cemas dan takut gagal dapat direduksi, sementara respons positif seperti rasa bangga, semangat, dan spiritualitas meningkat. Penelitian ini secara tegas menekankan bahwa strategi holistik semacam ini perlu dioptimalkan untuk memastikan program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga pada kesehatan mental dan pembentukan karakter religius anak, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

Amalia, R., & Mukhlis, M. (2021). Peran Guru dalam Menangani Kecemasan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 115–126.

Azizah, N., & Rahman, F. (2022). Peran Guru dalam Mendampingi Hafalan Al-Qur’an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia, 7(2), 112–124.

Fitriani, N., & Kurniawati, R. (2022). Konseling Islam Berbasis Tafsir Tematik untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 10(1), 77–89.

Kementerian Agama RI. (2023). Statistik Pendidikan Islam Tahun 2023. Jakarta: Kemenag RI. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2023). Statistik Kasus Anak dan Remaja Indonesia Tahun 2023. Jakarta: KPPPA RI.

Khoirunnisa, S. (2022). Implementasi Konseling Islam di MI Al-Hikmah dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa. Skripsi. IAIN Salatiga.

Kurniawan, A., & Sari, D. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Stres Akademik Siswa MI melalui Pendekatan Spiritual. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 9(1), 45– 59.

Lestari, S., & Fadillah, N. (2020). Kecemasan Akademik Siswa MI dalam Menghadapi Penilaian Hafalan Al-Qur’an. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 8(2), 144–156.

Pratama, D., & Lestari, Y. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 8(1), 33–47.

Rahmawati, N. (2023). Pendampingan Psikologis dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di MI. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 99–110.

Suharsono, T. (2020). Konseling Islam untuk Remaja dengan Gangguan Kecemasan. Jurnal Psikologi Islam, 14(2), 99–110.

Syafira, L.* (2022). Kecemasan Anak dalam Program Hafalan Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 6(2), 88–97.

Yuliana, S., & Hasanah, U. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Permasalahan Psikologis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 11(1), 58–70.